

Periodisasi Hadis dari Masa ke Masa (Analisis Peran Sahabat dalam Transmisi Hadis Nabi Saw)

Aisyatur Rosyidah¹, Nur Kholis², Jannatul Husna³

¹Universitas Ahmad Dahlan, aisyrosy87@gmail.com

²Universitas Ahmad Dahlan, nur.kholis@ilha.uad.ac.id

³Universitas Ahmad Dahlan, jannatul@ilha.uad.ac.id

Abstrak

Jejak studi hadis patut menjadi perbincangan penting dalam diskursus keilmuan Islam, terutama banyaknya idiologi sarjana barat yang mendiskreditkan peran sahabat dalam transmisi wahyu berupa hadis Nabi SAW. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan hadis ditinjau dari peran para sahabat dalam membawa transmisi hadis Nabi SAW hingga terkodifikasi secara sistematis saat ini. Adapun penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Hasil penelitian ini adalah bahwa peran sahabat dalam periodisasi transmisi hadis sudah dimulai sejak Nabi SAW masih hidup hingga berakhirnya masa sahabat pada abad kedua Hijriah. Pencatatan hadis sudah dimulai pada masa Nabi SAW. Hal ini dibuktikan dengan catatan para sahabat meskipun belum terkodifikasi secara sistematis. Catatan para sahabat ini menandakan adanya proses validitas hadis yang sudah dilakukan oleh para sahabat. Ini sekaligus menjawab tuduhan para sarjana Barat terkait kualifikasi sahabat yang tidak *ma'shum* tetapi mampu mentransmisikan wahyu Nabi SAW hingga terkodifikasi sistematis.

Kata-kata kunci: Periodisasi Hadis; Sahabat; Transmisi Hadis

Abstract

Traces of the study of hadis should be an important topic of discussion in Islamic scientific discourse. However, there are many western scholar ideologies that discredit the role of shahabah in transmitting from the hadis of the Prophet SAW. This study aims to explain the development of the hadis in term of the role of the companions in carrying the transmission of the hadis of the Prophet SAW until it is systematically codified today. This research is a qualitative research which is descriptive-analytical in nature. The result of this research is that the role of the companions in the periodization of the transmission of hadis has been started since the Prophet SAW was still alive until the end of the time of the companions in the 2nd century Hijriah. Recording of the hadis began at the time of the Prophet SAW. This is evidenced by the notes of the companions, although it has not been codified systematically.

Keywords: Periodization of Hadis ; Shahabah; Hadis Transmission

Pendahuluan

Hadis sebagai sumber dalam ajaran Islam bersama dengan al-Qur'an, menjadi panduan khusus yang memegang kunci dalam menerangkan ayat al-Qur'an yang bersifat universal. Keabsahan hadis menjadi sumber utama dalam Islam juga ditegaskan oleh al-Qur'an secara langsung, yaitu pada QS. An-Nisa ayat 80 dengan lafadz (مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ). Menurut Wahbah az-Zuhaili bahwa apabila seseorang taat pada Nabi SAW maka secara otomatis juga taat pada Nabi SAW. Hal ini mendasari bahwa apa yang diperintahkan oleh Nabi SAW bukanlah berdasarkan hawa nafsu tetapi dari wahyu Allah (Zuhaily, 2001: 175).

Periwayatan al-Qur'an dan hadis telah terjaga keotentikannya dengan peran Nabi Muhammad SAW secara langsung, dan para sahabat. Sama halnya seperti al-Qur'an, hadis sebagai sumber kedua dalam Islam juga mengalami berbagai perkembangan dari masa ke masa. Di samping itu, validitas hadis dan al-Qur'an sebagai kajian dalam keilmuan Islam menjadi sentral kajian keislaman baik bagi para sarjana barat maupun sarjana muslim. Salah satunya adalah kritik historis pada keshahihan hadis yang kerap dilakukan oleh para sarjana barat, seperti teori "*Common Link*" yang digagas oleh Joseph Schacht (Suwano, 2018: 113).

Menanggapi hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan mengulas terkait dengan periodisasi perkembangan hadis dengan mengutip pendapat dari periodisasi yang diutarakan oleh Hasbi Ash-Shiddiqie dalam tujuh periodisasinya, yaitu masa pewahyuan dari masa Nabi SAW hingga Nabi SAW wafat (), masa pembatasan riwayat pada masa khulafa al-Rasyidin, masa perkembangan riwayat dari satu wilayah ke wilayah lain untuk mencari jalur hadis dari sahabat dan terus hingga tabi'in, masa pembukuan hadis pada abad ke 2 H, masa penyeleksian, pemurnian hadis dari abad ke-3 H, masa penyaringan dan pemeliharaan kitab hadis pada abad ke 4 H hingga pada masa kemunduran Islam, masa syarah hadis, takhrij, kodifikasi hadis hukum hingga saat ini (Ash Shiddieqy, 2010: 24). Adapun peran para sahabat terhadap transmisi hadis berkembang mulai dari masa Nabi SAW hingga masa transmisi hadis pada para tabi'in sebagai berikut:

Periode Klasik	
Masa Nabi SAW hingga Nabi SAW wafat	Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Amr Bin Ash, Abu Shah, Abu Hurairah (Muhammad Mustafa Azami, 2008: 34), Hamam bin Munabih, Ibn Mas'ud (Isnaeni, 2014: 127).
Khulafa Al-Rasyidin	Khalifah Abu Bakar menerima hadis dengan metode <i>syahadah</i> (saksi), Umar bin Khattab menerima hadis dengan metode <i>bayyinah</i> (bukti), Ustman bin Affan menerima hadis dengan mengkoroborasikan metode Abu Bakar dan Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib menerima hadis dengan metode <i>istihlaf</i> (sumpah)
Masa Transmisi <i>hadis</i> pada <i>tabi'in</i>	Para tabi'in adalah orang yang pernah berjumpa dengan para sahabat, sehingga dari perjumpaan inilah transimi keilmuan hadis di lanjutkan. Adapun tokoh tabi'in yang <i>masyhur</i> di

Madinah seperti Said Ibnul Musayyab (w. 93 H), Urwah Ibn Zubair (w. 93 H), Ibnu Syihab Az-Zuhri (w. 124 H). Tabi'in yang masyhur di Makah antara lain, Ikrimah Maula Ibnu Abas (w. 185 H), Atha' Ibnu Abd Rahah (w. 115 H), dan Mujahid Ibn Jabir (w. 101 H) (Ash Shiddieqy, 2010: 156).

Perjalanan kodifikasi tersebut tidak lepas dari pengaruh penyambung transmisi keilmuan Nabi SAW, yaitu para sahabat. Sahabat sebagai orang yang menyertai Nabi SAW dengan keimanannya menjadi pemegang peran penting dalam perkembangan keilmuan Islam. Sahabat Nabi SAW dalam praktik atau perkataannya menjadi modal dasar dalam pengembangan dan pembukuan hadis. Akan tetapi, pada kenyataannya, sahabat adalah manusia biasa yang tidak *ma'shum*. Sehingga para sahabat juga memiliki metode tersendiri dalam menyaring berita yang dikatakan dari Nabi SAW, seperti Abu Bakar dengan metode syahadah (Ismail, 2005: 4). Hal ini menjadi bukti bahwa para sahabat memiliki peran khusus dalam perkembangan *hadis* Nabi SAW. Belum lagi terkait keshahihan hadis yang dibawakan sahabat menimbulkan perdebatan dikalangan sarajan barat. Padahal, Mustafa al-Azami menepis anggapan tersebut dengan menyebutkan bahwa Nabi SAW memiliki sekretaris hingga enam puluh orang. Hal tersebut secara tidak langsung untuk menepis anggapan bahwa umat Islam sudah lihai dalam baca-tulis (Azami, 2008: 34).

Dengan demikian, periodisasi dalam makalah ini mengambil salah satu pendapat, yakni Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yang memulai periodisasi dari masa pewahyuan Nabi SAW dan untuk memudahkan pengklasifikasian secara general menurut jejak keilmuan Islam, maka pendapat Harun Nasution dalam membagi periodisasi sejarah Islam menjadi pelengkapannya. Disamping itu, peran sahabat sebagai penyebar pertama pesan Nabi SAW memegang kunci keotentikan dari *hadis* itu sendiri. Sehingga, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis terkait peran para sahabat dalam periodisasi perkembangan hadis sejak masa Nabi SAW, sebagai bantahan terhadap paradigma yang menganggap bahwa sahabat Nabi SAW tidak memiliki kapabilitas dalam menyebarkan wahyu Nabi SAW melalui hadis Nabi SAW.

Hadis sebagai sumber kedua dalam Islam juga mengalami berbagai perkembangan dari masa ke masa. Pembukuan dan berkembangnya kajian hadis mulai dari matan, sanad, hingga syarahnya, tidak lepas dari pengaruh para ulama terdahulu yang mentransformasikan keilmuan hadis dalam karya atau kajian diskursus keilmuan Islam. Disamping itu, para sarjana barat juga berusaha memberikan kritik historis yang tidak berhenti pada kajian-kajian keilmuan Islam, termasuk hadis. Adapun perkembangan hadis menurut pendapat dari beberapa para ulama.

Pendapat Muhammad Abd al-Aziz al-Khuli dalam penelitian Muhammad Anshori, bahwa beliau membagi periodisasi sejarah hadis dengan lima periode, yaitu periode menjaga sunnah dalam hafalan, periode kodifikasi hadis dalam bentuk buku yang belum berpisah dari fatwa, periode kodifikasi secara khusus, periode seleksi hadis, periode penataan, penertiban, pengumpulan, dan pensyarahan hadis. Selanjutnya, pendapat Muhammad Abu Zahw, yang juga dikutip oleh Muhammad Anshori, beliau menjelaskan bahwa priodisasi hadis terbagi menjadi; pertama masa Nabi SAW, kedua

masa khalifah, ketiga masa setelah khalifah hingga akhir abad 1 H, keempat masa abad ke-2 H, kelima pada masa ke-3 H, keenam yaitu awal abad ke-4 H hingga pada kemunduran Islam yaitu jatuhnya kota Bagdad, ketujuh yaitu perkembangan sunnah pada pertengahan awal abad ke-7 sampai saat ini (Anshori, 2017: 9).

Pendapat Hasbi Ash-Shiddiqiey dengan tujuh periodisasi perkembangan hadis, yaitu masa Nabi SAW hingga Nabi SAW wafat, masa khulafa al-Rasyidin, masa perkembangan riwayat dari satu wilayah ke wilayah lain untuk mencari jalur hadis dari sahabat hingga tabi'in, masa pembukuan hadis abad ke 2 H, masa penyeleksian, pemurnian hadis dari abad ke-3 H, masa penyaringan dan pemeliharaan kitab hadis pada abad ke 4 H hingga pada masa kemunduran Islam, masa syarah hadis, takhrij, kodifikasi hadis hokum hingga saat ini (Ash Shiddieqy, 2010: 30).

Istilah sahabat dalam pengertiannya secara etimologis adalah bentuk kata dari *Shuhbah* (صحبة) yang bermakna menemani, berkawan, dan menjaga (Munawwir, 1997: 763). Pengertian sahabat dari segi ulama hadis adalah orang yang pernah berpapasan atau bertemu dengan Nabi, mengambil pelajaran dari Nabi SAW, dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan sebagai umat Islam (Zuhri, 2003: 37). Sedangkan menurut Al-Razi, bahwa sahabat Nabi SAW adalah seorang yang menyaksikan turunya wahyu dari Allah SWT pada Nabi SAW, kemudian mereka menyakini, memahami, dan menegakkannya, hingga Allah SWT jadikan mereka sebagai orang yang adil, imam, hujjah agama, dan pribadi yang merelevansikan keteladanan dari al-Qur'an dan Sunnah (Rahmat, 2015: 21). Selain itu, tingginya derajat sahabat tak hanya disebabkan karena keimanan mereka semata, tetapi karena amal perbuatan mereka terutama dalam berjihad bersama Nabi SAW dan kerelaan para sahabat dalam menghadapi penderitaan atau cobaan (Shafa, dkk., 2020: 164).

Berdasarkan pengertian yang diungkapkan tersebut, bahwa sahabat adalah seorang yang sezaman dengan Nabi SAW dan berjuang bersama Nabi SAW, serta meninggal dalam keadaan muslim. Hal ini menjadi syarat khusus bahwa seorang yang bertemu dengan Nabi SAW tidak semua disebut sebagai sahabat, kecuali jika ia juga ikut berjuang demi Islam, memahami, dan menegakkan ajaran Islam berdasarkan dari pengertian sahabat yang diungkapkan oleh Ar-Razi tersebut. Kredibilitas yang dimiliki sahabat sejalan dengan usaha mereka dalam menelaah secara serius terhadap pengajaran yang diberikan oleh Nabi SAW, baik al-Qur'an atau hadis Nabi SAW.

Sejalan dengan ghirah sahabat dalam memperjuangkan dan menyebarkan ajaran Islam, para ulama memberikan kriteria utama bahwa seseorang tersebut dianggap sebagai seorang sahabat adalah sebagai berikut: *Pertama*, seorang muslim; *Kedua*, ketika bertemu dengan Nabi SAW dalam keadaan baligh. *Ketiga*, seorang yang berakal sehat; *Keempat*, bertaqwa pada Allah; *Kelima*, menjaga *muruah* dan jauh dari kebiasaan buruk dengan memelihara dirinya (Abdurrahman & Sumarna, 2011: 30). Sedangkan Menurut Ajaj al-Khatib, bahwa seseorang dikatakan sebagai sahabat dengan adanya pernyataan saksi bahwa seseorang tersebut adalah sahabat, juga sekaligus pernyataan dalam hadis-hadis Nabi SAW (al-Khatib, Fahmi, & Sholihat, 2003: 462). Kriteria tersebut adalah sebagai upaya preventif bagi para ulama dalam mengklasifikasikan seorang yang

berada di sekitar kehidupan Nabi SAW, dengan alasan mendasar demi menjaga keautentikan suatu hadis dari Nabi SAW. Sehingga, para sahabat bukanlah sembarang orang yang kebersamaan dalam kehidupan Nabi SAW, tetapi seseorang yang juga bertanggung jawab dalam menjaga kredibilitas keilmuan Islam dan muru'ah diri.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena mendasarkan pada analisis data kepustakaan yang memuat terkait jurnal-jurnal penelitian yang mendukung tema penelitian ini (Sukmadinata, 2005: 60). Adapun sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif-analitis dengan menjelaskan, menafsirkan, dan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan. Sedangkan sumber data atau dari mana data dari penelitian terkait periodisasi perkembangan hadis oleh Hasbi Ash-Shiddiqiey (2010) yang berjudul "Sejarah dan Pengantar Ilmu hadis", penelitian oleh Muhammad Anshori (2017) yang berjudul "Syarah hadis dari Masa ke Masa", penelitian Luthfi Maulana (2016) yang berjudul "Periodisasi Perkembangan Studi Hadis Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital", penelitian Saifudin Zuhri (2013) yang berjudul "Umar Bin Abdul Aziz dan Semangat Penulisan Hadis". Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan mengumpulkan informasi dari sumber tertulis seperti karya-karya, data statistik, jurnal yang memberikan informasi bagi penelitian ini (Sukmadinata, 2005: 214).

Pembahasan

Peradaban Islam dapat berkembang apabila ada aktivitas ilmiah yang ditandai dengan adanya peyusunan buku-buku ilmiah, dan kemajuan ilmu pengetahuan baik agama atau ilmiah (Suwarno 2019: 171). Salah satu perkembangan aktivitas ilmiah dan keilmuan Islam ini adalah kajian hadis. Hadis dalam Islam telah melalui proses panjang dan verifikasi yang begitu detail. Para sahabat memiliki kontribusi khusus dalam menyambung transmisi keilmuan Islam melalui hadis-hadis Nabi SAW. Proses panjang tersebut telah terangkum dalam karya-karya para ulama hadis yang *mu'tabar*. Dalam proses pembukuan hadis dinilai jauh lebih rumit karena setiap para *mukharrij* yang hendak menuliskan satu hadis dalam kitabnya harus dihadapkan dengan proses tabayun terhadap para perawi yang berkepanjangan hingga pada generasi para sahabat Nabi SAW.

Adapun peran sahabat dalam periodisasi perkembangan hadis berdasarkan jejak historisnya adalah sebagai berikut:

1. Periode Klasik (650 M-1250 M atau dari abad 1-6 H)
 - a. Masa Pewahyuan Nabi Saw Hingga Nabi Saw Wafat

Seperti halnya penulisan pada al-Qur'an yang sudah dimulai dari zaman Nabi SAW, maka dalam kajian hadis ini pun juga penulisannya sudah dimulai sejak masa Nabi SAW. Para ulama sepakat bahwa masa ini merupakan tonggak awal yang mempengaruhi sejarah dalam peradaban islam. Secara

leksikal, istilah klasik dapat diartikan sebagai sesuatu dengan nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolok ukur bagi kesempurnaan yang abadi atau tertinggi. Masa klasik menjadi masa penting bagi fase pertumbuhan keilmuan Islam pada masa mendatang, terutama terkait dengan kajian Al-Qur'an dan hadis. Menurut Nasrudin Baidan masa ini dimulai abad 1 H/7M (Baidan & Aziz, 2019: 6). Perkembangan hadis pada masa ini dapat dilihat dari penjelasan Nabi SAW secara langsung terhadap persoalan wahyu yang belum sepenuhnya difahami oleh para sahabat dengan mengutarakan pertanyaan langsung pada Nabi SAW (Baidan & Aziz, 2019: 9).

Pada masa ini, kontribusi sahabat terhitung besar karena sahabat memegang kunci untuk memperdalam pemahaman wahyu dari Nabi SAW. Adapun peran sahabat pada masa ini terkait dengan upaya otentifikasi hadis adalah sebagai berikut:

1) Hadis sudah dicatat pada masa Nabi Saw

Menurut Mustafa al-Azami, terdapat beberapa sahabat yang menuliskan hadis pada masa awal Islam, yaitu Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Amr Bin Ash, Abu Shah, Abu Hurairah yang juga memberikan catatan hadis nya pada muridnya sebagaimana yang dilakukan oleh Anas bin Malik terhadap enam belas sahabat yang lain (Muhammad Mustafa Azami, 2008: 34). Hadis pada masa ini sudah terkodifikasi dalam catatan pribadi para sahabat. Catatan tersebut digunakan para sahabat dalam menelaah wahyu yang juga disebarkan pada para murid sahabat lainnya.

2) Keotentikan hadis sudah terjaga sejak zaman Nabi Saw

Para sahabat adalah seseorang yang menyertai Nabi Saw dalam dakwahnya. Mereka bahkan banyak melakukan diskusi terkait dengan ucapan Nabi, bahkan menghafalkan hadis saat Nabi Saw masih hidup. Demi menjaga hafalan mereka, para sahabat menghadap Nabi Saw dan menyetorkan hafalannya, bahkan Nabi Saw juga mengoreksinya.

3) Sahabat mentransmisikan hadis pada sahabat lain

Peran para sahabat di majelis ilmu dan berdiskusi dengan Nabi SAW tidak hanya terpaku pada para ssahabat tertentu yang hadir, tetapi mereka juga menyebarkan pada kalangan sahabat yang berhalangan (Isnaeni, 2014: 127). Seperti halnya, sahabat Ibn Mas'ud yang selalu memberikan motivasi dari keilmuan yang didapat dari kajian bersama Nabi SAW bersama para sahabat, sahabat Hamam bin Munabih yang memiliki catatan hadis yang ia dapatkan dari Abi Hurairah (Isnaeni, 2014: 127).

4) Peran sahabat dalam periwayatan hadis menjadi penguat dalil al-Qur'an

Penjelasan al-Qur'an dari Nabi SAW atau hadis itu sendiri belum menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan masih merupakan bagian dari riwayat-riwayat hadis yang berserakan, dan ayat-ayat belum ditafsirkan secara keseluruhan (Ilyas, 2013:269) Para sahabat yang terkenal banyak meriwayatkan hadis terkait penafsiran al-Qur'an seperti sahabat Ali bin Abi Thalib, Abdullah ibn Abbas, Abdullah bin Mas'ud, dll (Ilyas, 2013: 270) Adapun penjelas ayat al-Qur'an dalam hal ini juga berasal dari hadis Nabi SAW sendiri. Sehingga, dapat diketahui bahwa salah satu fungsi hadis adalah menguatkan dalil dalam al-Qur'an.

b. Masa Pembatasan Riwayat Pada Masa Khulafa Al-Rasyidin

Menurut Muhammad Ajjaj al-Khatib, pada masa khulafa ar-Rasyidin, penyebaran hadis masih terbatas karena para sahabat lebih fokus untuk kodifikasi al-Qur'an secara maksimal (Al-Khatib et al., 2003: 426) Minat para sahabat untuk memperdalam ajaran agama menjadi lebih tinggi setelah Nabi SAW wafat. Hal ini didorong dengan upaya para sahabat untuk mengkodifikasikan keilmuan Islam. Adapun peran para sahabat setelah Nabi wafat dalam transmisi dan perkembangan hadis adalah:

1) Khalifah Abu Bakar

Masa ini diawali dengan kepemimpinan sahabat Abu Bakar. Pada masa kepemimpinannya, Abu Bakar terhitung sedikit dalam meriwayatkan hadis, karena beberapa hal berikut ini: *Pertama*, Abu Bakar dalam keadaan sibuk saat menjabat sebagai khalifah yang sibuk. *Kedua*, kebutuhan hadis pada masa ini tidak terlalu banyak, sehingga periwayatannya sedikit. *Ketiga*, jarak waktu wafatnya Nabi SAW dengan kepemimpinan Abu Bakar tidaklah terlalu panjang (Ismail, 2005: 43). Pada masa ini, mentalitas kaum umat muslim menjadi terguncang karena meninggalnya Nabi SAW. Abu Bakar memegang peran penting untuk meneguhkan kembali jiwa para umat dan menumpas berbagai kericuhan yang tercatat pasca wafatnya Nabi SAW.

Abu Bakar menggunakan metode syahadah (kesaksian) dalam menerima suatu hadis Nabi SAW, contohnya saat beliau menangani kasus seorang nenek yang menanyakan warisan yang akan diterimanya. Menurut Mughirah bin Syu'bah bahwa bagian sang nenek adalah seperenam. Abu Bakar ketika itu meminta kesaksian lain dari sahabat Muhammad bin Muslamah terkait pernyataan Mughirah, dan sahabat tersebut membenarkannya (Ismail, 2005: 4). Cara ini dilakukan untuk menghindarkan diri dari kesalahan periwayatan, dan meminimalisir periwayatan palsu.

2) Umar bin Khattab

Setelah Abu Bakar wafat, kepemimpinan umat Islam selanjutnya dipegang oleh Umar bin Khattab. Dalam perannya terhadap perkembangan hadis, Umar menggunakan metode bayyinah atau mengumpulkan bukti untuk memperkuat suatu hadis. Contohnya adalah pada kasus ketika sahabat Abu Musa al-Asy'Ari datang bertamu pada Umar dengan mengetuk dan memberi salam sebanyak tiga kali: Setelah ditunggu dan tidak ada jawaban, maka Abu Musa pun pulang. Ketika Umar mengetahuinya, ia menanyakan terkait tiga kali salam dan meminta Abu Musa untuk memberikannya bukti, maka Ubay bin Ka'ab pun membantu Abu Musa dengan memberikan buktinya (Ismail, 2005: 4). Periwiyatan hadis yang dilakukan pada masa Umar lebih banyak dari pada masa Abu Bakar. Hal ini dilakukan karena Umar mendorong umat Islam untuk menyebarkan ilmu dan tidak menyembunyikannya (Mu'awanah, 2019: 137). Umar dalam memberlakukan pembuktian hadis dalam sebuah periwiyatan tak lain adalah untuk menjaga kualitas hadis sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Abu Bakar.

3) Ustman bin Affan

Pada masa Ustman, adalah beliau melanjutkan peran khalifah sebelumnya, yaitu Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Ustman, menyerukan bahwa umat Islam dilarang untuk meriwayatkan suatu hadis yang tidak pernah didapati pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab (Ismail, 2005: 44). Khalifah Ustman terkenal dengan piawainya yang lembut dan penyabar. Pada masa kekhalifahannya, periwiyatan hadis tidak terlalu banyak seperti pada masa sebelumnya. Hal ini disebabkan karena adanya pembatasan riwayat yang tersebar kecuali hadis dari masa Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

4) Ali bin Abi Thalib

Peran sahabat Ali bin Abi Thalib menurut Syuhudi Ismail adalah dengan meriwayatkan sebanyak 780 hadis Nabi, dan dalam kebersamaian perkembangan hadis adalah dengan menggunakan *istihlaf* (sumpah) (Ismail, 2005: 44). Sahabat Ali adalah sosok yang kebersamaian Nabi SAW dari semenjak beliau remaja. Sehingga, kehati-hatian Ali dalam mengambil suatu riwayat atau meriwayatkan hadis adalah upaya yang timbul demi memberantas hadis palsu yang marak berkembang pada masanya (Ash Shiddieqy, 2010: 24).

Selain keempat khulafa tersebut, sahabat lain juga menerapkan prinsip untuk tabayun pada hadis yang beredar. Pada masa ini, pembukuan yang sistematis terkait hadis belum dilakukan, karena adanya kekhawatiran bila hadis dalam periwayatannya akan bercampur dengan periwayatan al-Qur'an. Maka dengan kehati-hatian ini para sahabat membatasinya. Selain itu, sahabat

perempuan juga ikut berperan aktif dalam periwayatan hadis. Hal ini dapat dilihat dalam kitab *al-kutub al-tis'ah*, bahwa tercatat ada 328 periwayat sahabat perempuan yang 132 diantaranya termasuk dalam tingkat sahabat perempuan dengan 26 orang adalah masih keluarga Nabi SAW, dan lainnya adalah perempuan diluar keluarga Nabi SAW (Zunly Nadia, 2019: 31).

Peran sahabat perempuan yang banyak meriwayatkan hadis salah satunya adalah Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Salamah, Ramlah binti Abu Sofyan, dan lainnya (Zunly Nadia, 2019: 322). Sahabat perempuan dalam meriwayatkan hadis memberikan tanda bahwa perempuan juga mempunyai kapasitas yang mumpuni dan diakui dari segi keshahihaan hadis Nabi SAW. Adapun periode sahabat berakhir setelah sahabat Abu Thufail al-Laisi meninggal pada tahun 100 H/awal abad ke 2 H di kota Makkah (Wibisono, 2017: 7).

c. Masa Perkembangan Riwayat Hingga Tabi'in (klasik)

Menurut Muhammad Abu Zahwa, bahwa setelah masa Khulafa ar-Rasyidin, hadis Nabi SAW secara massif tersebar di wilayah kekuasaan Islam di Jazirah Arab, seperti Makkah, Madinah, Kuffah, Basrah, Syam, Mesir. Disamping itu, para tabi'in juga gencar menyebarkan hadis pada beberapa wilayah Islam lain (Maulana, 2016: 114). Adapun beberapa tokoh tabi'in yang terkenal di Madinah adalah Said Ibnul Musayyab (w. 93 H), Urwah Ibn Zubair (w. 93 H), Ibnu Syihab Az-Zuhri (w. 124 H). Tabi'in yang masyhur di Makkah antara lain, Ikrimah Maula Ibnu Abas (w. 185 H), Atha' Ibnu Abd Rahah (w. 115 H), dan Mujahid Ibn Jabir (w. 101 H) (Ash Shiddieqy, 2010: 156).

Peran mengembangkan hadis Nabi SAW kali ini dipengaruhi oleh para tabi'in.. Para tabi'in banyak melakukan perjalanan untuk mendapatkan hadis secara langsung, seperti yang dilakukan oleh Muhammad bin Syihab Az-Zuhri yang mendiktekan 400 hadis pada anak Hisyam bin Abdul Malik (Sohari, 2003: 92). Kontribusi tabi'in dalam periwayatan hadis yaitu meneruskan transmisi yang dibawa oleh sahabat hingga terbukukan dalam karya yang sistematis oleh para mukharrij hadis, seperti al-Bukhari dalam Shahih al-Bukhari, dan kitab lainnya. Kebijakan tabi'in dalam menyeleksi hadis shahih dinilai lebih ketat, karena masa sahabat sudah berakhir.

d. Masa Pembukuan hadis Pada Abad Ke 2 H (klasik)

Pada masa ini, yaitu akhir abad ke 2 H, mulai pembukuan hadis secara resmi yang diprakarsai oleh Umar bin Abdul Aziz dilakukan demi menyelamatkan hadis (Qudsy, 2013: 258). Beberapa ulama hadis yang muncul pada masa ini adalah Sa'id bin Musayyab, Urwah Bin Zubair, Nafi' Maula Ibn Umar, dll (Anshori, 2017: 10). Beberapa ulama lain yang menjadi pakar dalam keilmuan tertentu juga sudah terdeteksi di masa ini, seperti ahli fiqh, ahli tafsir, dll. Adapun masa selanjutnya setelah tabi'in adalah masa tabi'in at-Tabi'in yang masih sezaman dengan tabi'in, karena transformasi keilmuan mereka

masih dalam lingkup hubungan sebagai guru dan murid. Pada masa ini, syarah hadis belum terkodifikasikan dalam sebuah kitab, hanya saja pembahasan terkait syarah hadis masih dalam lingkup kajian internal di madrasah/majelis keilmuan Islam. Namun, meskipun demikian, para ulama tetap gencar menyebarkan hadis Nabi SAW.

e. Masa Penyeleksian Dari Abad Ke-3 H (klasik)

Setelah Umar bin Abdul Aziz mulai memprakarsai adanya pembukuan hadis, pada abad ini mulai muncul beberapa kitab hadis yang sudah terkodifikasi secara sistematis seperti Kitab Shahih al-Bukhari, Kitab Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'I, Sunan Ad-Darimi, Sunan Sa'ad Ibn Al-Mansur (Maulana, 2016: 114). Pada masa ini, dalam kitab hadis terseleksi hadis yang shahih dan dhoif. Sehingga, dalam masa ini sudah mulai berkembang keilmuan hadis bahkan keilmuan islam lainnya, termasuk pembahasan terkait syarah hadis dalam kitab-kitab hadis yang sudah terbukukan.

f. Masa Penyaringan Kitab hadis Abad Ke 4 Hingga Masa Kemunduran Islam abad ke 6 H (Akhir Masa Klasik-Awal Abad Pertengahan)

Pada masa ini, disamping beberapa kitab hadis telah muncul pada abad sebelumnya, maka keilmuan terkait hadis shahihs dan dhaif menjadi lebih sistematis. Sehingga, telah muncul pengklasifikasian tertentu pada tingkat hadis shahih hingga dha'if. Disamping itu, hadis-hadis dari sumbernya juga sudah bisa diklasifikasikan, seperti hadis marfu' (berasal dari Nabi SAW), hadis mauquf (hadis yang berasal dari sahabat), dan hadis maqthu' (berasal dari tabi'in) (Luthfi Maulana, 2016: 114).

2. Periode Pertengahan (Mulai dari tahun 1251 M-1800 M atau abad ke 6-12 H)

Sebagaimana penjelasan dari Nasrudin baidan saat membagi periodisasi tafsir, maka pada periode ini dimulai pada akhir tabi'u at-tabi'in (Baidan & Aziz, 2019: 14). Pada periode ini, penulisan tafsir/penjelas al-Qur'an yang diriwayatkan oleh para sahabat dan penjelasan dari Nabi SAW sendiri sudah mulai terpisah dari kajian hadis. Sehingga kodifikasi hadis tidak lagi bercampur dengan hadis tentang tafsir al-Qur'an.

Pada abad ke 6, periode perkembangan hadis merambat pada pensyarah dan juga takhrij. Adapun karya dalam hadis yang terbukukan pada masa ini adalah Muqaddimah Ibn Salah oleh Abu Amr Ustman bin Ash-Shalah yang berisikan seluruh keilmuan hadis. Sedangkan pada abad ke 7-10, keilmuan hadis mengalami pembukuan dan disempurnakan menjadi cabang disipling keilmuan Islam. Kegiatan syarah hadis juga mulai gencar dilakukan, dengan para ulama yang mentakhrij hadis-hadis, membahas kandungannya, dan mengkodifikasikan hadis-hadis sejenis (Maulana, 2016:115). Menurut Syuhudi Ismail, pada masa ini periwayatan hadis secara lisan mulai ditinggalkan dan penyebaran hadis berkembang dengan metode ijazah serta mukatabah. Periwayatan dengan ijazah

atau periwayatan dengan izin meriwayatkan dari seorang guru pada muridnya. Sedangkan mukatabah adalah dengan pemberian catatan guru pada murid, atau guru mendecktekan langsung pada muridnya. Namun, metode ini tidak berjalan dengan baik, yang pada akhirnya membuat perhatian terhadap periwayatan hadis menghilang dan para ulama lebih mengalihkan pada masalah furu'iyah (Maulana, 2016:116).

Disamping itu, masa ini juga disebut masa kemunduran Islam, yaitu jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H/1258 M (Ahadin Winarko Wibisono, 2017: 8). Pada masa ini terjadi kejumudan berpikir yang juga berdampak pada perkembangan hadis. Hadis mengalami stagnasi dan tidak berkembang. Selanjutnya, perkembangan hadis mulai merangkak kembali saat memasuki periode kontemporer.

3. Periode Kontemporer (Abad 19 M Hingga Saat Ini)

Pada masa kontemporer, kebangkitan islam dari kejumudan berpikir mulai bangkit pada masa modernisasi Jamaludin al-Afghani di Mesir. Hal ini menjadikan hadis sebagai kajian ilmu yang mendapat perhatian. Adapun pada era kontemporer, keilmuan hadis mengalami pembagian disiplin ilmu, yaitu ilmu hadis riwayat dan diroyah (Ismail, 2005: 45). Mengutip pada pendapat Hasbi as-Shiddqie dalam bukunya yang berjudul Sejarah Pengantar Ilmu Hadis, bahwa pada kajian ilmu hadis riwayat, ilmu ini berfokus pada jalur transmisi hadis, baik cara penyampaian/penerimaannya, kemudian pemeliharaan hafalan, serta penyampaian pada orang lain baik secara verbal/oral atau melalui tulisan. Adapun ilmu hadis diroyah meliputi penerimaan/penolakan pada sebuah hadis yakni yang dipengaruhi oleh kekuatan sanad dan tentang matan hadis itu sendiri. Dari sini, maka akan muncul berbagai cabang disiplin Ilmu *hadis* seperti Ilmu *Rijal al-Hadis*, Ilmu *Jarh wa Ta'dil*, Ilmu *Gharib Hadis*, dll (Ash Shiddieqy, 2010: 24).

Bahkan hingga saat ini berkembang dengan kritik hadis, yang kaum orientalis juga ikut untuk mengkritisi hadis. seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Selain itu, perkembangan diskusi hadis pun mulai beragam, seperti teori "Common Link" yang digagas oleh Joseph Schacht, yaitu teori yang menjelaskan bahwa pada awalnya matan hadis berasal dari generasi tabi'in yang kemudian diproyeksikan kebelakang, yaitu pada generasi sahabat dan akhirnya sampai pada masa Nabi dengan menambah atau memperbaiki jalur sanad yang sudah ada (Suwano, 2018: 113). Pada perkembangannya, Muhammad Tasrif menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Luthfi dalam penelitiannya, kritik yang didapatkan umat Islam adalah meliputi kritik terhadap matan dan sanad *hadis*, bahkan bersinggungan pada historis dan autentisitas hadis itu sendiri (Luthfi Maulana, 2016: 115).

Di samping itu, munculnya kaum orientalis yang merekonstruksi keilmuan Islam terutama hadis, hal ini mendorong lahirnya para sarjana muslim yang memantau perkembangannya dengan berusaha memberikan kritik kembali bagi para orientalis. Ini merupakan cambuk bagi ulama muslim untuk segera

melahirkan generasi baru yang juga fokus untuk mempertahankan kemurnian ilmu Islam seperti pada Yusuf Qardhawi, atau Mustafa al-Azami.

Hingga saat ini, dunia telah memasuki era digital dan tidak tertinggal pada bidang keilmuan senantiasa mengikuti perkembangan tren teknologi saat ini, termasuk kajian al-Qur'an dan hadis. Kajian hadis dan Al-Qur'an bahkan sudah merambat pada era digital, dan dapat mudah diakses melalui Maktabah Syamilah, Lidwa, atau pada web-web Islam seperti Islamweb.org, dan lainnya.

Kredibilitas yang dimiliki para sahabat telah mematahkan dakwahan para sarjana barat yang meragukan keabsahan suatu hadis Nabi. Hal ini dapat dilihat bahwa istilah sahabat haruslah memiliki kriteria sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman dan Elan Sumarwa (2011) dalam bukunya yaitu muslim, bertemu Nabi SAW, baligh, berakal sehat, bertaqwa, dan terjaga muru'ahnya (Abdurrahman & Sumarna, 2011: 30). Sehingga, bila seorang yang sezaman dengan Nabi SAW tetapi tidak memiliki kriteria tersebut, atau tidak diakui oleh sahabat lainnya, maka ia bukanlah sahabat Nabi SAW.

Sebutan istilah sahabat oleh para ulama menandakan bahwa Islam pada waktu itu sangat menjaga keotentikan keilmuannya, termasuk pada al-Qur'an dan hadis. Selanjutnya, Mustafa al-Azami (2008) juga memberikan bantahan pada sarjana barat bahwa penulisan hadis telah dimulai sejak Nabi SAW masih hidup, hanya saja penulisan ini berupa catatan pribadi dan belum tersusun secara sistematis. Selanjutnya, peran sahabat dalam membawa transimisi hadis dari Nabi SAW telah dimulai sejak perkembangan keilmuan Islam pada awal abad Hijriah, yaitu sejak masa Nabi SAW dan berlanjut hingga Nabi SAW wafat dan berakhirnya masa sahabat pada awal abad ke 2 Hijriah (Wibisono, 2017: 7). Kontribusi sahabat dilanjutkan dengan peran tabi'in dan *tabiit-tabi'in* dalam membawa misi dakwah hadis Nabi SAW. Sehingga, ini menandakan bahwa kegiatan literasi, diskusi, dan koreksi yang dilakukan oleh para sahabat dengan Nabi SAW telah digalakkan sejak Islam pertamakali dibawa oleh Nabi SAW.

Dengan demikian, hal ini menandakan bahwa kegiatan literasi, diskusi, koreksi, dan evaluasi yang dilakukan oleh para sahabat dengan Nabi SAW telah digalakkan sejak Islam pertamakali dibawa oleh Nabi SAW. Selanjutnya, kegiatan kritik sanad juga sudah dimulai sejak para sahabat mentransfer hadis yang ia dapatkan pada sahabat lainnya seperti yang dilakukan oleh sahabat perempuan yaitu Aisyah binti Abu Bakar, kemudian Abu Bakar dengan menggunakan metode adanya saksi, Umar bin Khatthab yang menggunakan metode penyertaan bukti, dan Ali bin Abi Thalib menggunakan metode penggunaan sumpah. Dengan demikian, validitas yang diterapkan secara individu oleh sahabat dalam menilai suatu hadis memiliki motivasi yang serupa yaitu untuk mendorong umat menyebarluaskan ilmu yang didapatkan dan sekaligus mencegah maraknya penyebaran hadis palsu. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa sumber wahyu tekstual dalam Islam, yaitu al-Qur'an dan hadis telah terbukti dan terjaga kualitas dan validitas sejak Nabi SAW masih aktif menyebarkan dakwah Islam, dan jasa terbesar dalam menjaga keilmuan Islam ini adalah para sahabat Nabi SAW.

Simpulan

Munculnya para orientalis dan pengaruh ideologi dari sarjana barat pada masa ini telah memberikan corak pemikiran yang berbeda dalam kajian Islam. Salah satunya adalah kajian terkait historitas periodisasi perkembangan hadis. Kajian tersebut memberikan peluang para sarjana barat untuk mengkritik umat Islam terutama terkait peran para sahabat yang dinilai tidak *ma'shum* tetapi bisa mentransmisikan wahyu dari Nabi SAW hingga menjadi sumber keilmuan Islam.

Pola pikir tersebut telah membangkitkan para ulama dan cendekiawan muslim untuk menunjukkan eksistensi keilmuan Islam yang sesungguhnya, yakni terkait periodisasi hadis ditinjau dari peran para sahabat. Adapun peran para sahabat dalam periodisasi transmisi hadis sudah dimulai sejak Nabi SAW masih hidup hingga berakhirnya masa sahabat pada abad ke 2 Hijriah. Pencatatan hadis juga sudah dimulai pada masa Nabi SAW. Pencatatan yang dilakukan para sahabat ini menandakan adanya proses validitas hadis yang sudah dilakukan oleh para sahabat, yaitu kritik sanad. Ini sekaligus menjawab tuduhan para sarjana barat terkait kualifikasi sahabat yang mampu mentransmisikan wahyu Nabi SAW hingga terkodifikasikan secara sistematis. Oleh sebab itu, peran sahabat dalam periodisasi hadis adalah sebagai sentral dan penyambung keilmuan pertama dalam Islam yakni dari masa Nabi SAW hingga bisa berkembang pada masa kontemporer saat ini.

Daftar Rujukan

- Abuddin Nata, *Metodologi studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 214.
- Ahadin Winarko Wibisono, "Sejarah Metodologi Tafsir Al-Qur'an Dan Hadis (Klasik, Modern, Kontemporer)," 2017.
- Ahmad Isnaeni, "Historisitas Hadis Menurut M. Mustafa Azami," 2014, 21.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*, 1997.
- Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan pertama (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), hlm. 349.
- Arofatul Mu'awanah Mu'awanah, "Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (August 1, 2019): 4-32, <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3037>.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Rajawali Pub, 2006), hlm. 155.
- Jalaluddin Rahmat, Irwan Kurniawan, *Misteri Wasiat Nabi Asal-Usul Sunnah Sahabat : Studi Historiografis Atas Tarikh Tasyri*, vol. 136 Halaman (Bandung: Misykat, 2015).
- Luthfi Maulana, "Periodisasi Perkembangan Studi Hadis : Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital," *Esensia* Vol. 17, No. 1 (2016).

- M Abdurrahman and Elan Sumarna, *Metode kritik hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*, cet III (Semarang: Rezeki Putra, 2010).
- M. Syuhudi Ismail, *Kaedah kesahihan sanad hadis telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah* (Jakarta, Indonesia: Bulan Bintang, 2005).
- Muh Zuhri, *Telaah matan hadis: sebuah tawaran metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003).
- Muhammad 'Ajaj al-Khatib, AH. Akrom Fahmi, and Sholihat, *Hadis Nabi sebelum dibukukan* (Kuala Lumpur: Darufikir, 2003).
- Muhammad Anshori, "SYARĤ HADIS DARI MASA KE MASA," no. 1 (2017): 32.
- Muhammad Mustafa Azami, *65 Sekretaris Nabi Saw*, vol. 240 halaman (Jakarta: Gema Insani, 2008).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60.
- Nashruddin Baidan and Erwati Aziz, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Asia Tenggara*, Cetakan pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).
- Saifuddin Zuhri Qudsy, "Umar Bin Abdul Aziz Dan Semangat Penulisan Hadis ," *Esensia* Vol. XIV, No. 2 (2013).
- Siti Shafa, Windis Firdaus, Wawan Hermawan. (2020). Konsep Derajat Manusia Menurut Al-Qur'an DALAM Menanggapi Penderitaan. *Islamadina*, Vol 21, No. 2.
- Sohari, "Perbedaan Tingkat Pemahaman Sahabat Dan Tabi'in Dalam Menginterpretasikan Al-Hadis ," *Al-Qalam* Vol. 20, No. 96 (2003).
- Suwarno. (2009). "Kejayaan Peradaban Islam Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan," *Islamadina* Vol. 20, No, 2.
- Wahbah Al-Zuhayli, *Al-tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-syari'ah wa al-minhaj* (Damsyik: Dar al-Fikir, 2003), 3.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah ulumul Qur'an*, Cetakan II (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013).
- Zunly Nadia, "Sahabat Perempuan Dan Perwayatan Hadis : Kajian Atas Subjektifitas Sahabat Perempuan Dalam Meriwayatkan Hadis ," *Disertasi UIN Sunan Kalijaga*, 2019.